BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan mencerdaskan dan pengembangan kecerdasan manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan yang lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977:14) bahwa pengertian pendidikan adalah daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter) dan pikiran (intelektual dan tubuh anak). Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sejalan dengan Driyakara (1980:32) bahwa pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat mananusia, dimanapun manusia berada. Dimana ada kehidupan manusia, disana pasti ada pendidikan. Pendidikan ini dimaksudkan untuk membentuk sejumlah kemampuan manusia Indonesia dari berbagai tingkat usia dan golongan yang meliputi: kemampaun kepribadian dan moralitas, kemampuan inte1ektual, kemampuan sosial kemasyarakatan, kemampuan vokasional, kemampuan jasmani dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Manusia Indonesia seutuhnya yang ideal menjadi titik puncak pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih terus menjadi dambaan kita, terlebih ketika arus globalisasi dan era pasar bebas terus menerpa kita. Di sinilah kita harus menerima bahwa pembangunan

manusia Indonesia seutuhnya melalui pendidikan dan pelatihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat, dan bentuknya sebagai sebuah proses yang tidak akan pernah selesai.

Upaya perubahan atau pembaharuan sistem pendidikan yang sudah dan sedang berlangsung, yaitu tentang peningkatan kualitas pengajar juga sistem yang mengaturnya. Perubahan dan pembaharuan sistem sangat bergantung pada kompetensi seorang guru. Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh seseorang dalam pekerjaanya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi".

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain atau mahasiswa belajar dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca atau ranah karsa, juga yang bersifat tertutup seperti berpikir atau ranah cipta (Syah, 2008: 223). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan dari bermacam-macam kemampuan, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Daryanto (2002: 3) menambahkan bahwa peran guru dalam

pembelajaran adalah sebagai fasilitator, mediator dan pembimbing. Jadi guru hanya dapat membantu proses perubahan pengetahuan peserta didik melalui perannya menyiapkan *scaffolding* dan *guiding*.

Menurut Sumedi (2016:73-82) kompetensi guru adalah pemilikan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut jabatan. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu: kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Mengacu pada peran guru di atas, maka profesionalisme guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaanya, baik berupa kegiatan, berperilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru pada dasarnya adalah mengelola pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan agar dapat mengantar mahasiswa menuju pada perubahan-perubahan perilaku baik intelektual, moral maupun sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang merupakan proses transfer ilmu dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dapat dioptimalkan melalui pemilihan metode, media dan materi pembelajaran yang tepat.

Metode adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru kepada mahasiswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat mahasiswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar

yang optimal. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar mahasiswa dalam pembelajaran, yang tujuan akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu pengajar harus selalu aktif dan kreatif dalam menyikapi masalah dalam proses pembelajaran yang biasanya transfer materi tersebut terkesan satu arah dan monoton. Pemilihan materi yang tepat juga menunjang efektifitas nya penyerapan materi oleh mahasiswa. Ketiga hal tersebut harus berjalan bersamaan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Mata kuliah olah tubuh pada Jurusan Pendidikan Seni Tari termasuk mata kuliah teori sebagai dasarnya akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih banyak memerlukan praktek ketika penuangan materi. Masalah yang sering terjadi adalah penyampaian materi sebagai dasar kurang kuat sehingga hasil yang didapat kurang maksimal dan kesalahan juga sering terjadi dalam prakteknya, hal ini sering sekali menghambat dalam penyerapan materi karena, media utama dalam tari adalah tubuh manusia itu sendiri, jika tubuhnya belum terolah dengan maksimal, maka mahasiswa akan kesulitan untuk melanjutkan ke materi tari bentuk dan seterusnya, karena badannya belum terbentuk secara maksimal. Oleh karena itu dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran, dalam pengajaran olah tubuh di Jurusan seni tari harus dipertimbangkan.

Pembelajaran olah tubuh di Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY dapat dimaksimalkan dengan mengadopsi bidang keilmuan praktek tari di luar negeri (*ballet dan medical*), salah satunya adalah *somatic knowledge*, di dalamnya berisi pengetahuan tentang tubuh, dan aturan-aturan menjadi seorang penari ditinjau dari

berbagai disiplin ilmu. *Somatic* merupakan ilmu tentang tubuh dan metodologi di dalam pendidikan seni. Pembahasan ini juga berbicara tentang pengetahuan fisik, *somatic* juga berguna secara luas dalam dramatik tari dan bukan merupakan pengetahuan asing di dunia. *Somatic* bukan sebagai pengetahuan tunggal, selain itu *somatic* juga banyak memiliki disiplin ilmu sehingga akan memunculkan perspektif yang berbeda terhadap pengolahan tubuh melalui *somatic*.

Berdasarkan jurnal *Somatic, A Growing and Changing Field* yang ditulis oleh Green J tentang *somatic* (fisik) adalah ilmu tentang fisik, bukan sebagai pembentukan "tubuh" tetapi lebih kearah proses kesadaran internal dan komunikasi terhadap tubuh, proses itulah yang merupakan konsep yang melekat dalam bidang ini, dalam arti ini, fisik berfokus pada tubuh dan pengalaman batin, bukan pada tubuh sebagai instrument mekanik. Frank (2001: 11) mengemukakan bahwa "*body emerging pattern gesture, posture, breathing, and gait are understood from a developmental framework and attend to within perscpective and development approach of this somatic*". Jadi *somatic* adalah cara pandang dan perlakuan tubuh dari perspektif psikologi dan memahami sistem gerak tubuh, sistem gerakan, postur, pernapasan, dan gaya berjalan tubuh. *Somatic* sendiri adalah kumpulan metode, dan bidang keilmuan yang menunjang pengolahan tubuh antara lain: *Alexsader Technique, Feldenkrais Awarness, Kinetic Awaness,* dan *body mind* yang di dalamnya berisi tentang pengetahuan anatomi tubuh, pengolahan kekuatan tubuh, teknik pergerakan tubuh, teknik pernafasan, dan meditasi

Secara tekstual, dengan mengacu bentuk dan pola latihan pada materi yang disusun makan proses pembentukan badan akan lebih mudah dan efektif, akan

tetapi pengetahuan kontekstual yang membentuk pribadi mahasiswa juga tidak kalah penting, yaitu motivasi dan kedisiplinan diri mahasiswa. Karena dirasa tahapan yang paling berat pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari adalah awal pembentukan tubuh itu sendiri. Biasanya membutuhkan waktu 3 tahun sampai badan itu benar-benar terbentuk, dan siap digunakan untuk menari. Dalam buku ini akan dijelaskan cara latihannya dan bentuk latihan secara *drill* dan berkelanjutan setiap tahapannya.

Jadi peneliti ingin mengangkat penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar dengan Menerapkan Metode *Somatic* pada Mata Kuliah Olah Tubuh Jurusan Pendidikan Seni Tari di Universitas Negeri Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diteliti, antara lain:

1. Bagaimana cara menyamaratakan tingkat kemampuan dan kompetensi kepenarian tiap perorangan?
2. Bagaimana menyikapi perbedaan jenis tubuh dalam satu kelas untuk menyamaratakan hasil olah tubuh pada pembelajarannya?
3. Bagaimana memaknai olah tubuh dengan cara yang benar sebagai bekal mahasiswa dalam dunia profesionalitas kerja dan pembelajarannya dalam instansi?
4. Bagaimana standar dan materi ajar pada mata kuliah olah tubuh di instansi yang mencetak seniman dan pendidik tari?

5. Bagaimana cara memaksimalkan dasar-dasar olah tubuh dalam Pendidikan Seni Tari?
6. Bagaimana perbedaan konsep antara seniman dan pengajar dan cara menyikapinya?

C. Pembatasan Masalah

Bahasan mengenai bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah olah tubuh di Jurusan pendidikan seni. Sebagai acuan penyusunan bahan ajar dalam penelitian ini agar nantinya bahan ajar yang digunakan disetarakan dengan semua perguruan tinggi yang bergerak di bidang seni tari agar dapat menyamaratakan hasil atau keluaran mahasiswa yang professional di bidang tari khususnya. Pembuatan bahan ajar ini juga mengadopsi metode dari luar, dengan dasar tari balet yang sudah disesuaikan dengan materi yang mencakup pengetahuan umum tentang kinesiologi, olah tubuh, olah rasa, olah pernafasan, *kinetic,* dan *body movement* sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang materi ajar, media dan metode pengajaran yang cocok untuk proses pembelajaran olah tubuh di Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY?
2. Bagaimana cara mengujicobakan rancangan materi ajar pada mahasiswa dalam proses pembelajaran olah tubuh di Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pengembangan bahan ajar dengan menerapkan metode *somatic* pada mata kuliah Olah Tubuh Jurusan Pendidikan Seni Tari Di Universitas Negeri Yogyakarta ini adalah:

1. Menyusun materi ajar, media dan metode pengajaran yang cocok untuk proses pembelajaran olah tubuh sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaannya, agar proses transfer materi dapat berjalan dengan maksimal sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar olah tubuh mahasiswa di Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY.
2. Mengetahui cara mengujicobakan rancangan materi pembelajaran mata kuliah olah tubuh mahasiswa di Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan adalah materi-materi pendukung mata kuliah olah tubuh, dengan mengapresiasi bentuk latihan dalam metode *somatic* yang dipopulerkan oleh J. green. Perbedaan dari metode *somatic* dengan metode yang lain adalah cara memandang tubuh sebagai alat, dengan menyamakan tujuan tetapi

membedakan porsi dan bentuk latihan karena setiap manusia diciptakan dengan bentuk dan kemampuan yang berbeda, akan tetapi dapat dimaksimalkan dengan pengetahuan dan menentukan porsi latihan yang benar. Materi ajar akan dikumpulkan dan disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan lalu disusun dalam bentuk buku. Tujuan akhirnya adalah mahasiswa menguasai dasar-dasar pengetahuan tubuh dan dapat menyusun pola latihan yang dibutuhkan oleh tubuh masing-masing.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi pengertian bahwa melalui penerapan teori *Somatic* dan metode yang digunakan pada tari balet dapat diapresiasi/dikembangkan sesuai dengan dasar tari tradisional Indonesia sebagai dasar penyusunan bahan ajar dan diharapkan dapat memperkaya materi pembelajaran olah tubuh tari dan mampu membantu mengatasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran olah tubuh di pendidikan seni tari.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu dan bermanfaat bagi:

a. Pengajar di tingkat universitas, pengampu mata kuliah seni tari, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai acuan dan dasar pembentukan tubuh bagi penari.
b. Mahasiswa yang baru belajar menari bahan ajar ini dapat digunakan untuk memaksimalkan proses pembentukan tubuh dan dasar dalam belajar menari.
c. Sekolah yang menjadikan seni tari sebagai mata pelajaran seni budaya, media ini dapat dijadikan sebagai acuan dan salah satu alternatif media pembelajaran.

d. Mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian tindakan kelas sebagai langkah selanjutnya untuk pengembangan produk lebih lanjut.
e. Dinas pendidikan, jika dirasa bahan ajar ini efektif dapat dipatenkan dan diterapkan pada semua jenjang pendidikan dan diseragamkan.

H. Asumsi Pengembangan

Materi dalam pembelajaran olah tubuh dapat dikatakan masih konvensional atau kurang maksimal dikarenakan pembukuan dalam penyusunan materi pembelajaran olah tubuh dirasa kurang dan beberapa materi olah tubuh tari mengadopsi latihan pembentukan tubuh pada beladiri. Masalah lain yang terjadi adalah pemaknaan olah tubuh itu sendiri. Tubuh mahasiswa memulai pelatihan dalam kondisi yang berbeda pula, ada yang berasal dari sekolah kejuruan dan ada yang berasal dari sekolah umum, ada yang pernah menari sebelumnya ada yang belum pernah sama sekali, oleh karena itu porsi latihan yang diberikan harusnya berbeda tiap-tiap mahasiswa untuk mengejar target yang sama, secara otomatis porsi latihan pemula akan lebih banyak untuk mengejar ketertinggalan. Penyusunan materi pembelajaran ini menjelaskan secara detail perbedaan tubuh secara genetik dan perbedaan karena kesalahan postur tubuh, diharapkan mahasiswa mampu mengetahui kelebihannya dan kekurangannya secara individu dan dapat menyusun bentuk latihan untuk mengatasi kekurangannya tersebut.